

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam muatan pembelajarannya mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, namun pada kenyataannya ada beberapa sekolah yang kurang faham dan kurang memperhatikan aspek perkembangan motorik halus anak secara optimal dan menyeluruh.

Menurut Mursid (2016:2-3) pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragam(, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut PASAL 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini yaitu, Jalur formal, Jalur non formal, jalur in formal.

Sementara menurut kajian keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun yaitu, Infant, Toddler, Preschool/Kindergaerten children, dan Early primary school

Kemampuan Keterampilan motorik halus anak pada umumnya menulis, meronce, mewarnai, melipat kertas, menjumpuk, menyusun puzzle, dll. Permasalahan pada pengembangan kemampuan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun kelompok B biasanya terkendala dengan media pembelajaran melatih motorik halus anak kurang memadai, kurang untuk diperhatikan, dan metode yang biasanya di kebanyakan sekolah hanya menggunakan buku dan kurang menggunakan media permainan edukatif.

Menurut Santrock (2007:217) Mengatakan bahwa masa kanak-kanak pada usia 3 tahun, anak memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil di antara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu, tetapi mereka masih canggung melakukannya. Pada usia 4 tahun. Koordinasi motorik halus anak lebih tepat. Saat

berumur 5 tahun, koordinasi motorik halus semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama di bawah perintah mata.

Media menyusun puzzle bentuk geometri merupakan untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak terutama kemampuan keterampilan motorik halus pada anak. Puzzle perlu memiliki berbagai bentuk dan warna yang menarik agar anak tertarik dan mau untuk memainkan puzzle bentuk geometri tersebut. Media menyusun puzzle juga memberikan pengaruh pada perkembangan motorik halus anak

Menurut Benny (2017:15) media adalah sebagai perantara antara pengirim informasi yang berfungsi sebagai sumber atau resource dan penerima informasi atau receiver.

Menurut Gagne dalam Nurani, dkk (2014:8.3-8.4) Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat mendorong anak untuk belajar

Menurut Hildayani, dkk (2014:12.20) menyusun puzzle adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengasah kemampuan menggunakan logika.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dan wawancara dengan pendidik di RA. Hidayatush Shibyan Sukodono Sidoarjo, khususnya dikelompok B yang berjumlah 22 peserta didik tahun ajaran 2019/2020 terdapat 17 anak yang belum berkembang keterampilan motorik halusnya dalam kegiatan: 5 anak tidak mampu menjemput benda-benda berukuran kecil seperti potongan-potongan puzzle; 7 anak tidak mampu menjepit benda-benda berukuran kecil seperti potongan-potongan puzzle; 5 anak tidak mampu memasang potongan-potongan puzzle sesuai dengan lengkungan-lengkungan yang ada dipapan puzzle, secara optimal. Sedangkan hanya 5 anak yang sudah mulai berkembang motorik halusnya dan bisa melakukan gerakan menjemput, menjepit dan memasang potongan-potongan puzzle bentuk geometri walaupun tidak secara maksimal.

RA. Hidayatush Shibyan Sukodono, Sidoarjo. sekolah yang berbasis agama islam ini hanya mengedepankan aspek perkembangan sosial-emosional dan kognitif saja. Banyak jam pembelajaran mengaji, Sedangkan kegiatan bermain sambil belajar untuk mengembangkan motorik halus anak kurang untuk

dikembangkan. Model pembelajarannya masih menggunakan model klasikan atau kelompok dengan kegiatan pengaman.

Faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya kegiatan bermain sambil belajar di lingkungan sekolah RA. Hidayatush Shibyan dikarenakan sumber daya manusia (SDM) sebagai pengajar tidak menempuh pendidikan S1 PAUD secara semestinya, hampir semua pengajar dan tenaga kependidikan di lingkungan tersebut menempuh S1 Pendidikan agama dan S1 pendidikan sekolah dasar (PGSD), jadi faham tentang proses tumbuh kembang anak usia dini khususnya pada usia sekolah formal usia 4-6 tahun, faham tentang bagaimana cara mengembangkan seluruh aspek perkembangan mulai dari aspek perkembangan Nilai agama dan moral, sosial-emosional, Fisik dan motorik, Bahasa, Kognitif, Seni.

Keterbatasan pengetahuan tentang proses dan bagaimana cara mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini proses pembelajaran selalu menggunakan lembar kerja siswa dan jarang sekali bahkan tidak pernah menggunakan media alat permainan edukatif (APE) yang membuat anak-anak merasa lebih senang, bergembira, dan antusias saat belajar di dalam kelas.

Jadwal pembelajarannya pun setiap hari Senin-Sabtu dimulai pukul 07.00-11.00 dengan uraian sebagai berikut: a) 07.00-07.15 senam bersama; b) 07.10-07.30 Pembukaan; c) 07.30-08.30 Kegiatan pembelajaran berbasis LKS; d) 08.30-09.00 Istirahat; e) 09.00-09.30 Kegiatan pemantapan belajar; f) 09.30-10.00 Mengaji; g) 10.00-11.00 kegiatan persiapan masuk SD (Untuk kelas B)

Pada anak kelompok B usia 5-6 tahun mampu untuk mengenal bentuk-bentuk geometri sederhana sesuai dengan namanya, bisa mengatur koordinasi antara mata dengan tangan, bisa menggunakan ibu jari dan jari telunjuknya untuk mengambol atau bahkan menjemput sesuatu benda yang ukurannya kecil-kecil sama seperti halnya pada potongan-potongan puzzle.

Mengembangkan kemampuan keterampilan motorik halus anak agar lebih kreatif, inovatif dan tidak membosankan dengan melakukan kegiatan bermain. Bermain anak juga bisa mengespresikan dorongan-dorongan pada motorik halus nya.

Untuk mengembangkan kemampuan keterampilan motorik halus dibutuhkan permainan yang baik dan berkualitas. Salah satu

kegiatan bermain yang mampu meningkatkan kemampuan keterampilan motorik halus anak adalah “Menyusun Puzzle Bentuk Geometri” karena media puzzle terbuat dari potongan-potongan kayu yang halus dan ukuran potongan-potongannya kecil-kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang “Pengaruh Media Menyusun Puzzle Bentuk Geometri Terhadap Kemampuan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B RA. Hidayatush Shibya Sukodono, Sidoarjo”.

Harapan dari media menyusun puzzle bentuk geometri pada anak kelompok B RA. Hidayatush Shibyan bisa membuat semua jumlah murid di RA. Hidayatush Shibyan mampu berkembang kemampuan keterampilan motorik halus anak pada kegiatan yaitu; 1) anak mampu menjumpuk benda-benda berukuran kecil seperti potongan-potongan puzzle; 2) anak mampu menjepit benda-benda berukuran kecil seperti potongan-potongan puzzle; 3) anak mampu memasang potongan-potongan puzzle sesuai dengan lengkungan-lengkungan yang ada dipapan puzzle.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

- a. Fokus Pembahasan adalah pada media pembelajaran menyusun puzzle bentuk geometri terhadap kemampuan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Hidayatush Shibyan Sukodono.
- b. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK. Hidayatush Shibyan Sukodono
- c. Variabel pada penelitian ini adalah pada variabel media menyusun puzzle bentuk geometri variabel bebas (X) dan kemampuan keterampilan motorik halus variabel terikat (Y).

2. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh:

- a. variabel bebas (X) (Media menyusun puzzle bentuk geometri)
Kemampuan keterampilan motorik halus anak merupakan kapasitas gerakan koordinasi mata dan otot-otot tangan yang dimiliki oleh seseorang sesuai tingkatan usianya.

- b. variabel terikat (Y) (kemampuan keterampilan motorik halus anak.

Media menyusun puzzle bentuk geometri merupakan media pembelajaran edukatif didalam ruangan yang bisa terbuat dari triplek, spons atau benda yang beralaskan datar, mudah untuk dibentuk atau dipotong-potong sesuai dengan bentuk gambar yang diinginkan oleh pembuat.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh media pembelajaran menyusun puzzle bentuk geomteri terhadap kemampuan perkembangan motorik halus anak ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media menyusun puzzle geometri terhadap kemampuan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK. Hidayatush Shibyan Sukodono.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru dan tenaga pengajar dan sebagai kritik dan saran untuk TK. Hidayatush Shibyan Sukodono agar dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini, khususnya untuk mengembangkan aspek perkembangan motorik halus anak melalui media menyusun puzzle bentuk geometri.

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti tentang penerapan dan cara membuat media menyusun puzzle bentuk geometri yang sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan aspek perkembangan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan pada aspek perkembangan motorik halus anak melalui media menyusun puzzle bentuk geometri.

b. Bagi guru

Menjadikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap pembelajaran pengembangan motorik halus anak.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dijadikan pertimbangan dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak.

d. Bagi orang tua

Memberikan pengetahuan dan motivasi orang tua pentingnya pengembangan kemampuan keterampilan motorik halus anak melalui media pembelajaran.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya yang bertema dan membahas tentang pengembangan keterampilan aspek perkembangan motorik halus anak melalui media pembelajaran.